

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang sangat istimewa. “ *sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”(QS. 95:4).<sup>1</sup> Setiap manusia dilengkapi dengan potensi yang sama, termasuk pemikiran, perasaan, kemauan, dan insting. Namun, menurut Jakob Sumardjo, perkembangan potensi setiap individu tidaklah sama, dan inilah yang membuat setiap orang memiliki ciri yang unik dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perbedaan dapat terlihat secara fisik, seperti jenis kelamin, warna kulit, postur tubuh, jenis rambut, dan sebagainya.<sup>2</sup> Sedangkan perbedaan intelektual dapat diamati dan terukur melalui latar belakang pendidikan. Selain itu, ada juga perbedaan dalam kondisi fisik dan mental yang dimiliki sejak lahir atau diperoleh setelah lahir, dapat dikategorikan sebagai Penyandang Disabilitas (PD) jika menghadapi hambatan fungsi berat atau sangat berat, dan sebagai Non Penyandang Disabilitas (Non-PD) jika tidak mengalami hambatan atau menghadapi hambatan ringan.<sup>3</sup> Penting untuk diketahui bahwa setiap individu dalam menjalani kehidupannya memiliki potensi untuk mengalami kecacatan sementara atau permanen. Saat ini, lebih dari 1 miliar orang, atau sekitar 15% dari populasi global, mengalami difabel, dan jumlah ini terus meningkat seiring dengan penuaan populasi dan peningkatan prevalensi penyakit menular.<sup>4</sup>

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur perkembangan inklusivitas global adalah Indeks Inklusivitas. Indeks Inklusivitas merupakan suatu ukuran holistik yang menyoroti pembangunan yang inklusif dengan fokus pada kesetaraan ras/etnis, agama, gender, dan difabel dalam berbagai aspek, seperti

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: KEMENAG RI, n.d.).

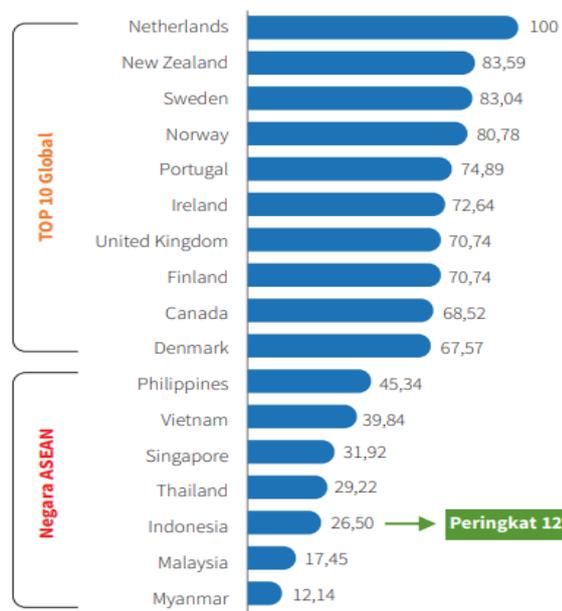
<sup>2</sup> Jakob Sumardjo, *Menjadi Manusia* (Bandung: Rosda, 2001).

<sup>3</sup> Dkk Nursyamsi Fajri, *Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis* (Jakarta: Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, 2021).

<sup>4</sup> “Disability,” World Health Organization (WHO), 2021.

perwakilan politik, kekerasan di luar kelompok, ketimpangan pendapatan, tingkat penahanan, dan kebijakan imigrasi dan pengungsi. Indeks ini memberikan gambaran tentang sejauh mana suatu negara atau masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi. Dan melalui Indeks Inklusivitas, dapat memahami upaya yang dilakukan untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam berbagai bidang kehidupan, serta mengidentifikasi area di mana perbaikan lebih lanjut masih diperlukan.

Gambar 1-1 Indeks Inklusivitas Global 2020



Sumber: 2020 Inclusiveness Index: Measuring Global Inclusion dan Marginality<sup>5</sup>

Gambar 1-1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020, Indonesia menempati peringkat 125 secara global dalam pelaksanaan pembangunan inklusif dengan nilai 26,5. Meskipun demikian, Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Belanda, Selandia Baru, Swedia, dan Britania Raya. Di tingkat regional ASEAN, Indonesia juga berada di bawah Filipina, Vietnam, Singapura, dan Thailand dalam hal pembangunan inklusif. Ketertinggalan ini menjadi

<sup>5</sup> Nursyamsi Fajri, *Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*.

tantangan yang signifikan mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar, mencapai 273.523.615 jiwa dan menempati peringkat keempat di dunia.<sup>6</sup>

Indeks inklusivitas dalam konteks difabel global mempertimbangkan berbagai jenis difabel yang ada. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, difabel dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori utama: fisik, intelektual, mental, dan sensorik. difabel fisik berkaitan dengan gangguan fungsi gerak, sementara difabel intelektual terkait dengan gangguan fungsi kognitif. difabel mental mencakup gangguan fungsi kognitif, emosional, dan perilaku, sementara difabel sensorik berkaitan dengan gangguan fungsi indra. Setiap kategori ini menunjukkan variasi dalam jenis dan karakteristik difabel yang perlu dipertimbangkan dalam upaya mencapai inklusivitas bagi individu dengan difabel.<sup>7</sup>

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2014, terdapat sebagian penduduk Indonesia dalam rentang usia 10-19 tahun yang tergolong sebagai difabel. Data tersebut mengungkap bahwa sekitar 66% atau sebanyak 26.378 jiwa merupakan individu dengan difabel rungu, sedangkan 74,3% atau sebanyak 15.001 jiwa adalah individu dengan difabel netra.<sup>8</sup> Berikutnya difabel di provinsi-provinsi di Indonesia, ditemukan bahwa Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah memiliki jumlah difabel terbanyak. Hal ini dapat dimengerti mengingat Pulau Jawa merupakan tempat tinggal bagi sekitar 58% penduduk Indonesia berdasarkan Sensus 2010. Secara lebih spesifik, Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah difabel terbanyak, sekitar 18%, diikuti oleh Jawa Timur dengan 17%, dan kemudian Jawa Tengah dengan 13%..<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> “Countries in the World by Population (2023),” Worldometer, 2023.

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “Penyandang Disabilitas” (2016).

<sup>8</sup> Infodatin, *Pusat Data Dan Informasi—Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Penyandang Disabilitas Pada Anak [Pemerintah]* (.Pusat layanan Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pemerintah, 2014).

<sup>9</sup> LPEM FEB UI Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, *Laporan Akhir: Memetakan Penyandang Disabilitas (PD) Di Pasar Tenaga Kerja Indonesia* (Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional, 2017); PBS, “Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Menurut Provinsi Dan Jenis Kelamin (Ribuan Jiwa), 2018-2020,” Badan Pusat Statistik, 2022.

Data yang diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil mengenai jumlah penduduk difabel berdasarkan kategori difabel di Jawa Barat menunjukkan bahwa Kota Bandung termasuk dalam lima besar jenis difabel di kota dengan rincian data menunjukkan adanya 420 orang dengan cacat fisik, 237 orang dengan cacat netra/buta, 314 orang dengan cacat rungu/wicara, dan 313 orang dengan cacat mental/jiwa.<sup>10</sup>

Sebagai respon terhadap hal tersebut, Kota Bandung berupaya menjadi kota inklusi<sup>11</sup> dengan mengimplementasikan kebijakan dan peraturan daerah yang menjamin pemenuhan hak-hak difabel, termasuk aksesibilitas fisik dan non-fisik.<sup>12</sup> Dalam beberapa tahun terakhir, upaya pembangunan fasilitas fisik di Kota Bandung telah dilakukan secara intensif, seperti pembangunan trotoar, jalan khusus sepeda, taman, alun-alun, dan fasilitas publik lainnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kota.<sup>13</sup> Meskipun demikian, Annisa Megawati menyatakan bahwa pelayanan inklusifitas di Kota Bandung masih belum merata, terutama dalam hal pencegahan kekerasan remaja yang masih kurang dikenal oleh banyak remaja difabel. Penting bagi difabel untuk memahami pentingnya melindungi diri dan menghadapi situasi kekerasan dan sulit,<sup>14</sup> untuk menjaga diri dengan baik.

Kedadaan sulit (baca: keterbatasan) yang dapat berdampak negatif pada kualitas hidup difabel. Akibatnya, diasumsikan bahwa difabel memiliki kualitas yang rendah kehidupan.<sup>15</sup> Sehingga perlu adanya dukungan dari berbebagi hal,

<sup>10</sup> Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil, "Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas Berdasarkan Kategori Disabilitas Di Jawa Barat," Open Data Jabar, 2021.

<sup>11</sup> Miftah, "Kota Bandung Akan Punya Perwal Disabilitas," Portal Bandung, 2017, <https://www.bandung.go.id/news/read/4309/kota-bandung-akan-punya-perwal-disabilitas>.

<sup>12</sup> "Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas" (n.d.); "Peraturan Wali Kota Bandung Tentang Panduan Rancang Kota Pusat Pelayanan Kota Alun-Alun" (2018); "Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas" (n.d.).

<sup>13</sup> Joni Dawud et al., "Strategi Perwujudan Kota Bandung Sebagai Kota Ramah Penyandang Disabilitas: Sebuah Perspektif Aksesibilitas Pelayanan Publik," *Jurnal Administrasi Negara* 25, no. 2 (2019): 141–59, <https://doi.org/10.33509/jan.v25i2.543>.

<sup>14</sup> Annisa Megawati, "Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Difabel Tentang Pencegahan Kekerasan Remaja Putri Di Kota Bandung," *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.14421/ijds.080102>.

<sup>15</sup> Peter A. Ubel et al., "Misimagining the Unimaginable: The Disability Paradox and Health Care Decision Making.," *Health Psychology* 24, no. 4, Suppl (2005): S57–62, <https://doi.org/10.1037/0278-6133.24.4.S57>.

Namun, “paradoks disabilitas” menyatakan bahwa difabel dapat mengalami kualitas hidup yang baik. Kualitas hidup difabel dapat dihasilkan dari sumber daya dan jejaring sosial yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan yang lebih tinggi.<sup>16</sup> Penelitian juga telah menyoroti hubungan antara spiritualitas dan kualitas hidup di kalangan pemuda dengan kondisi fisik, perkembangan, atau komunikasi; pasien dengan penyakit kronis yang memiliki pengalaman spiritual sehari-hari melaporkan kepuasan dan kesejahteraan yang lebih besar, dan tingkat depresi, kecemasan, dan rasa sakit yang lebih rendah.<sup>17</sup>

Agama dapat memberikan makna, kepemilikan, dan identitas kepada difabel;<sup>18</sup> namun, agama juga dapat mempromosikan keyakinan dan sikap tertentu terhadap difabel.<sup>19</sup> Dan agama dapat menjelaskan difabel sebagai hukuman atas dosa, yang dapat mengakibatkan mengalami diskriminasi terkait agama di kalangan difabel.<sup>20</sup> Temuan ini menyoroti peran agama yang kompleks bagi difabel.

Selain itu, difabel mengalami diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat umum masih ada yang meragukan kompetensinya untuk berperan aktif dalam berbagai bidang, seperti menjadi pimpinan di lembaga formal, dan diragukan kemampuannya dalam menempuh pendidikan serta menjalankan agama dengan sempurna. Akibatnya, difabel sering merasa kesepian dan terisolasi.<sup>21</sup> Dan tingkat pengangguran di kalangan difabel juga lebih tinggi, dengan angka pengangguran tanpa disengaja mencapai 5 kali lipat lebih besar daripada individu non-

---

<sup>16</sup> Gary L. Albrecht and Patrick J. Devlieger, “The Disability Paradox: High Quality of Life against All Odds,” *Social Science & Medicine* 48, no. 8 (April 1999): 977–88, [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(98\)00411-0](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(98)00411-0).

<sup>17</sup> Barth B. Riley et al., “Types of Spiritual Well-Being among Persons with Chronic Illness: Their Relation to Various Forms of Quality of Life,” *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation* 79, no. 3 (March 1998): 258–64, [https://doi.org/10.1016/S0003-9993\(98\)90004-1](https://doi.org/10.1016/S0003-9993(98)90004-1).

<sup>18</sup> Anthony Buyinza Mugeere et al., ““Oh God! Why Did You Let Me Have This Disability?”: Religion, Spirituality and Disability in Three African Countries,” *Journal of Disability & Religion* 24, no. 1 (January 2020): 64–81, <https://doi.org/10.1080/23312521.2019.1698387>.

<sup>19</sup> L. Juliana Claassens, Sa’diyya Shaikh, and Leslie Swartz, “Engaging Disability and Religion in the Global South,” in *The Palgrave Handbook of Disability and Citizenship in the Global South* (Cham: Springer International Publishing, 2019), 147–64, [https://doi.org/10.1007/978-3-319-74675-3\\_11](https://doi.org/10.1007/978-3-319-74675-3_11).

<sup>20</sup> Mugeere et al., ““Oh God! Why Did You Let Me Have This Disability?”: Religion, Spirituality and Disability in Three African Countries.”

<sup>21</sup> Jason Olsen, “Socially Disabled: The Fight Disabled People Face against Loneliness and Stress,” *Disability & Society* 33, no. 7 (2018), <https://doi.org/10.1080/09687599.2018.1459228>.

disabilitas.<sup>22</sup> Kemudian, peristiwa di mana difabel daksa (kursi roda) dilarang masuk masjid juga mencerminkan kurangnya representasi dan dukungan dalam ranah keagamaan, padahal agama telah memiliki keberpihakan keberpihakan dan menentang tindakan diskriminatif terhadap difabel.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, sangat penting bagi difabel untuk memperoleh dukungan spiritual, keagamaan, dan mempromosikan pemahaman teologi difabel serta karunia keadaan difabel dalam pandangan agama.

Manusia memahami agama sesuai dengan budaya tempat tumbuh dan berkembang.<sup>24</sup> Budaya perkotaan menggabungkan unsur sekuler dan religius.<sup>25</sup> Kehidupan kota yang heterogen memiliki implikasi bagi difabel.<sup>26</sup> Heterogenitas ini menciptakan peluang kompetisi dan inovasi baru, Masyarakat Kota dengan kecenderungannya menghargai waktu, mendorong upaya efisiensi dan produktivitas yang kadang-kadang dapat mengabaikan interaksi sosial yang harmonis. Di sisi positifnya, akses lebih cepat terhadap informasi dan pusat-pusat informasi di kota dapat memberikan manfaat penting bagi difabel dalam mengakses sumber daya, layanan, dan informasi yang relevan.<sup>27</sup>

---

<sup>22</sup> J. Blake Turner and R. Jay Turner, "Physical Disability, Unemployment, and Mental Health," *Rehabilitation Psychology* 49, no. 3 (2004), <https://doi.org/10.1037/0090-5550.49.3.241>.

<sup>23</sup> Dida Tenola, "Penyandang Disabilitas Dilarang Masuk Masjid Raya Sumbar, Wagub Marah," *Jawapos.com*, 2019.

<sup>24</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Agama Dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2004).

<sup>25</sup> Irfan Goffary, "Keberagamaan Masyarakat Perkotaan: Studi Tentang Pemuda Hijrah Kota Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

<sup>26</sup> N. Daldoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota Dan Ekologi Sosial)* (Bandung: Alumni, 1997).

<sup>27</sup> James M Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006).

Meskipun telah dilakukan banyak penelitian mengenai difabel dari berbagai aspek seperti kesehatan,<sup>28</sup> yuridis, ekonomi, sosial,<sup>29</sup> pendidikan,<sup>30</sup> inklusivitas,<sup>31</sup> olahraga,<sup>32</sup> dan agama/spiritualitas,<sup>33</sup> namun difabel masih belum menjadi isu utama bagi berbagai komponen masyarakat. Baik pemerhati masalah sosial, instansi pemerintah terkait seperti bidang pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan pekerjaan, maupun keluarga sebagai institusi utama yang berperan dalam mendorong difabel untuk mengatasi keterbatasannya belum memberikan dukungan yang memadai. Dalam banyak kasus, kondisi yang dimiliki oleh difabel diabaikan, dan tidak diberikan kesempatan untuk menggunakan hak-haknya dalam menentukan nasibnya sendiri. Difabel sering kali dianggap sebagai kelompok masyarakat kelas kedua yang terpinggirkan, dan membebani baik keluarga maupun negara karena adanya keterbatasan atau perbedaan yang membutuhkan bantuan dari lingkungan untuk memfasilitasi kemandiriannya.<sup>34</sup>

Sebagai bentuk dukungan terhadap isu difabel dan jika penelitian sebelumnya telah banyak menyoroti peran agama bagi para difabel, nilai pembaruan dan

---

<sup>28</sup> Ahmad Khalid Aalemi, Abdul Ghafar Hamdard, and Ahmad Shekeb Sobat, "Correlation of Psoriasis Disability Index and Psoriasis Area and Severity Index: A Study from Afghanistan," *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology* Volume 15 (April 2022): 559–66, <https://doi.org/10.2147/CCID.S363343>.

<sup>29</sup> Pantyo Nugroho Cahyono, S., A., T., dan Prabokusumo, "Hak-Hak Disabel Yang Terabaikan Kajian Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Keluarga Miskin," *Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 40, no. 2 (2016): 93–108; Nursyamsi Fajri, *Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia: Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*.

<sup>30</sup> Islamiyatur Rokhmah, "Akses Pendidikan Perempuan Penyandang Disabilitas Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Islam, Gender Dan Politik" (UIN Sunan Kalijaga, 2021); Arild Aakvik, "Estimating the Employment Effects of Education for Disabled Workers in Norway," *Empirical Economics* 28, no. 3 (July 2003): 515–33, <https://doi.org/10.1007/s001810200143>.

<sup>31</sup> Vicki A. Aaberg, "A Path to Greater Inclusivity Through Understanding Implicit Attitudes Toward Disability," *Journal of Nursing Education* 51, no. 9 (September 2012): 505–10, <https://doi.org/10.3928/01484834-20120706-02>.

<sup>32</sup> Abdullah N.M. et al., "Persons with Disabilities and Their Motives for Participating in Sports," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 25 (2017).

<sup>33</sup> Linda L. Treloar, "Disability, Spiritual Beliefs and the Church: The Experiences of Adults with Disabilities and Family Members," *Journal of Advanced Nursing* 40, no. 5 (December 2002): 594–603, <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2002.02417.x>; Siyabulela Mkabale and Leslie Swartz, "Spiritual Healers' Explanatory Models of Intellectual Disability in Cape Town, South Africa," *Journal of Disability & Religion* 26, no. 1 (January 2022): 70–86, <https://doi.org/10.1080/23312521.2021.1973939>.

<sup>34</sup> Treloar, "Disability, Spiritual Beliefs and the Church: The Experiences of Adults with Disabilities and Family Members."

pembeda penelitian ini adalah mencoba menggali pengalaman difabel dalam menjalankan agama di perkotaan khususnya Kota Bandung dan dengan batasan pada difabel fisik karena difabel intelektual dan difabel mental terjadi gangguan dalam fungsi pikir<sup>35</sup> sehingga tidak memiliki kewajiban/kesempurnaan pemahaman dalam menjalankan agama.

## B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa pernyataan yang menjadi latar belakang masalah. **Pertama**, Indonesia menempati peringkat 125 dalam pembangunan inklusif pada tahun 2020, yang menunjukkan rendahnya pelaksanaan pembangunan inklusif di negara ini.<sup>36</sup> **Kedua**, *Sustainable Development Goals* (SDGs) menekankan pentingnya mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan tanpa meninggalkan kelompok tertentu, termasuk difabel. Namun, masih banyak kota/kabupaten yang belum memiliki perhatian khusus terhadap difabel dalam peraturan daerah.<sup>37</sup> **Ketiga**, difabel mengalami diskriminasi dan kesepian, serta menghadapi tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu non-disabilitas.<sup>38</sup> **Keempat**, disabilitas belum menjadi isu utama bagi berbagai komponen masyarakat dan masih minimnya penelitian dalam bidang keagamaan terkait disabilitas. **Kelima**, adanya peristiwa di mana difabel kursi roda dilarang masuk masjid, yang menunjukkan kurangnya representasi dan dukungan dalam ranah keagamaan.<sup>39</sup> Dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada studi prilaku keagamaan difabel di Kota Bandung, dengan judul penelitian *Keberagamaan Difabel di Perkotaan: Studi Pengalaman Keagamaan Difabel di Kota Bandung*. Berikut pertanyaan penelitian untuk memfokuskan penelitian ini:

- 1) Bagaimana aksesibilitas rumah ibadah bagi difabel di Kota Bandung?

---

<sup>35</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Penyandang Disabilitas.

<sup>36</sup> Nursyamsi Fajri, *Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*.

<sup>37</sup> Nursyamsi Fajri.

<sup>38</sup> Turner and Turner, "Physical Disability, Unemployment, and Mental Health."

<sup>39</sup> Tenola, "Penyandang Disabilitas Dilarang Masuk Masjid Raya Sumbar, Wagub Marah."

- 2) Bagaimana peran masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan partisipasi dan interaksi difabel di Kota Bandung?
- 3) Bagaimana dinamika keberagaman bagi difabel di Kota Bandung menurut teori Glock dan Stark?
  - A. Bagaimana dimensi ideologis (*religious belief*) bagi difabel di Kota Bandung?
  - B. Bagaimana Dimensi praktek (*religious practice*) bagi difabel di Kota Bandung?
  - C. Bagaimana Dimensi intelektual (*religious knowledge*) bagi difabel di Kota Bandung?
  - D. Bagaimana Dimensi pengalaman/penghayatan (*religious feeling*) bagi difabel di Kota Bandung?
  - E. Bagaimana Dimensi konsekuensi (*religious effect*) bagi difabel di Kota Bandung?

### C. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki manfaat untuk memperoleh informasi dan data berkaitan dengan keberagaman difabel dengan menggunakan metode studi deskriptif. Namun secara khusus bertujuan untuk:

#### a. Tujuan

- 1) Untuk mengetahui aksesibilitas rumah ibadah bagi difabel di Kota Bandung
- 2) Untuk Mengetahui peran masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan partisipasi dan interaksi difabel di Kota Bandung?
- 3) Untuk mengetahui dinamika keberagaman bagi difabel di Kota Bandung, menurut teori Glock dan Stark:
  - A. Untuk mengetahui dimensi ideologis (*religious belief*) bagi difabel di Kota Bandung

- B. Untuk mengetahui Dimensi Praktek (*Religious Practice*) bagi difabel di Kota Bandung
- C. Untuk mengetahui Dimensi Intelektual (*Religious Knowledge*) bagi difabel di Kota Bandung
- D. Untuk mengetahui Dimensi Pengalaman/Penghayatan (*Religious Feeling*) bagi difabel di Kota Bandung
- E. Untuk mengetahui Dimensi Konsekuensi (*Religious Effect*) bagi difabel di Kota Bandung

b. Kegunaan

1) Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pelayanan dan keberagaman bagi difabel. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konsep keagamaan yang dijalankan oleh difabel, serta mengevaluasi aksesibilitas, akseptabilitas, dan dukungan terhadap kegiatan keagamaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan program dan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan keagamaan difabel. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih dalam mempromosikan kesadaran dan pemahaman yang lebih luas tentang isu keberagaman yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan khusus difabel.

2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga mengenai aksesibilitas, akseptabilitas, dan keberagaman difabel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat secara umum terhadap kondisi dan kebutuhan difabel. Diharapkan pula bahwa tokoh

agama dapat memberikan dukungan dan pelayanan khusus yang lebih inklusif untuk menyokong keberagaman difabel. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan rekomendasi kepada konselor rehabilitasi untuk memberikan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis difabel. Profesional yang bekerja dengan difabel juga diharapkan dapat berperan dalam mengurangi dampak fisik gangguan dan meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan individunya. Bagi pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang model pelayanan keagamaan yang lebih responsif dan inklusif bagi difabel.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Difabel didefinisikan sebagai kondisi yang membatasi fungsi seseorang,<sup>40</sup> yang dapat mencakup penggunaan kursi roda, tongkat, atau alat bantu berjalan lainnya, kesulitan dalam melihat atau mendengar, kesulitan dalam aktivitas sehari-hari, kondisi belajar, perkembangan, atau cacat intelektual, serta kondisi mental atau emosional yang mengganggu aktivitas sehari-hari.<sup>41</sup> Difabel juga menghadapi hambatan aksesibilitas yang memengaruhi kehidupannya, dan merupakan salah satu kelompok terbesar yang mengalami kesepian. Menurut studi, sekitar 18% orang dewasa difabel tidak pernah berpartisipasi dalam aktivitas sosial dengan keluarga atau teman, sementara 75% tidak pernah menghadiri acara olahraga, konser, atau menonton film sepanjang hidupnya.<sup>42</sup> Dampak dari kondisi ini dapat menyebabkan difabel mengalami kehidupan yang penuh depresi dan terkadang kehilangan harapan untuk hidup.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Rhoda Olkin, *What Psychotherapists Should Know about Disability* (New York City: The Guilford Press, 2001).

<sup>41</sup> Danielle M. Taylor, "Americans With Disabilities: 2014 Household Economic Studies" (United States, 2018).

<sup>42</sup> E. M. Badley, "The Impact of Disabling Arthritis," *Arthritis Care and Research: The Official Journal of the Arthritis Health Professions Association* 8, no. 4 (1995).

<sup>43</sup> Magnhild Nicolaisen, Bjørn Heine Strand, and Kirsten Thorsen, "Aging With a Physical Disability, Duration of Disability, and Life Satisfaction: A 5-Year Longitudinal Study Among

Menurut Tabak dan Mickelson, banyak orang ketika menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dan depresi mencari agama. Agama dapat menjadi sumber daya emosional dan psikologis yang membantu individu menghadapi stres dan menguranginya.<sup>44</sup> Koping religius merujuk pada ekspresi agama yang berfungsi saat menghadapi stres. Hal ini melibatkan penggunaan keyakinan dan praktik agama, seperti doa, meditasi, dan keyakinan bahwa Tuhan senantiasa memberikan perlindungan. Koping religius ini menjadi cara individu mengatasi peristiwa stres yang dihadapi.<sup>45</sup>

Religius memberikan makna dalam hidup. Makna memberi arti tujuan hidup, menghasilkan sikap dan harapan yang positif. Makna dalam hidup didefinisikan sebagai “kemampuan untuk mengintegrasikan situasi yang menantang atau ambigu ke dalam kerangka kerja pribadi menggunakan refleksi berbasis nilai”. Agama dapat berlanjut sebagai sumber makna yang memengaruhi keyakinan, nilai, dan tujuan seseorang.<sup>46</sup>

Kemudian dalam upaya mewujudkan religiusitas, menurut Jalaluddin dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal individu dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup perkembangan religiusitas yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hereditas, usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang. Faktor eksternal, di sisi lain, terkait dengan lingkungan di mana seseorang hidup. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.<sup>47</sup> Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman mengenai teori-teori tersebut peneliti membuat gambar skema beriku:

---

People Aged 40 to 79 Years,” *The International Journal of Aging and Human Development* 91, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.1177/009141501985706>.

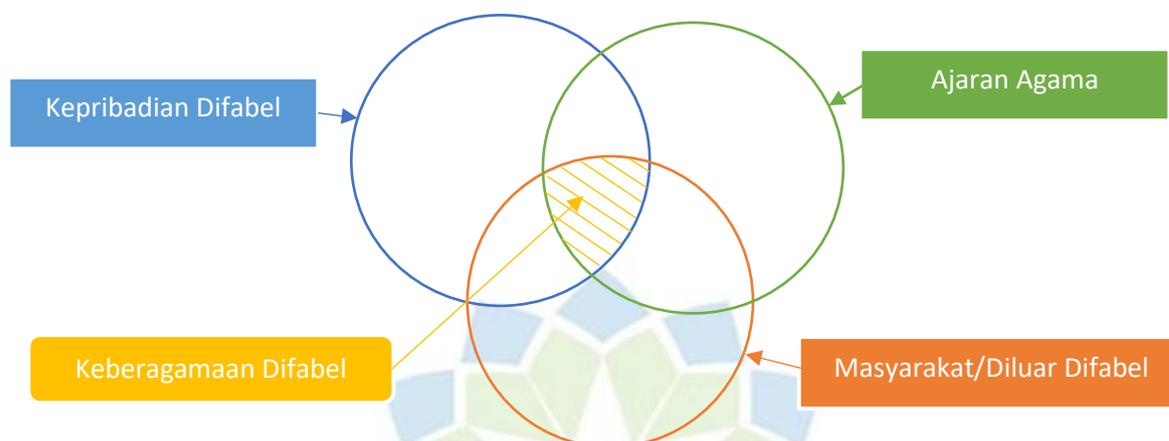
<sup>44</sup> Melanie A. Tabak and Kristin D. Mickelson, “Religious Service Attendance and Distress: The Moderating Role of Stressful Life Events and Race/Ethnicity,” *Sociology of Religion* 1 (70AD), <https://doi.org/10.1093/socrel/srp001>.

<sup>45</sup> Sharon D Johnson, Sha-Lai L Williams, and Joseph G Pickard, “Trauma, Religion, and Social Support among African American Women,” *Social Work and Christianity; Botsford* 43, no. 1 (2016).

<sup>46</sup> Melissa L. Morgan Consoli et al., “What Shade of Spirituality? Exploring Spirituality, Religiosity, Meaning Making, and Thriving Among Latina/o Undergraduates,” *Counseling and Values* 63, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.1002/cvj.12090>.

<sup>47</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Dengan Mengiplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)* (Depok: Rajawali Pers, 2015).

Gambar 1-2 Kerangka Fokus Kajian



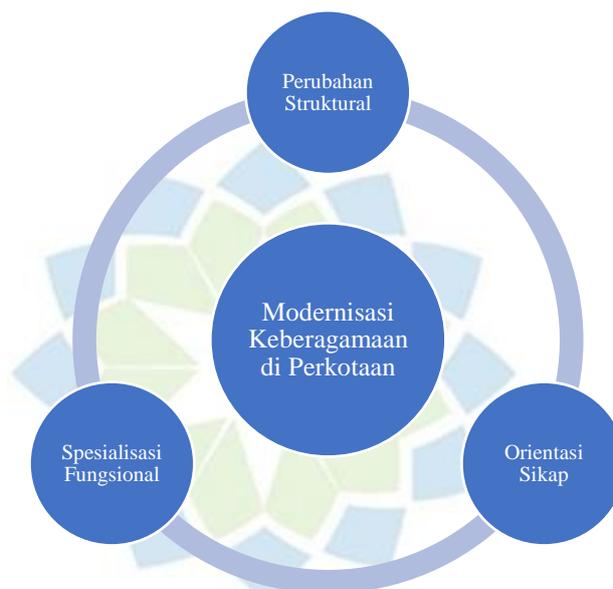
Pada gambar 1-2, terlihat bahwa penelitian ini memiliki fokus untuk menggali perspektif keberagamaan difabel dalam tiga aspek, yaitu: (1) Keterbatasan yang dihadapi oleh difabel, (2) kompleksitas ajaran agama, dan (3) kehidupan bermasyarakat. Irisan tersebut menggambarkan bagaimana ketiga komponen ini membentuk satu kesatuan yang utuh dalam konteks keberagamaan para difabel. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keberagamaan difabel tercermin dalam cara menghadapi keterbatasan, menginterpretasikan ajaran agama, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Kehidupan masyarakat terstruktur dalam tradisi, tradisi merupakan unsur sosial budaya yang sulit berubah dan telah mengakar biasa juga disebut dengan pranata. Pranata, sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat, terbagi menjadi pranata sekunder dan pranata primer. Pranata sekunder, seperti politik, pemerintahan, ekonomi, dan pasar, cenderung bercorak rasional dan kompetitif. Di sisi lain, pranata primer, seperti keluarga, keagamaan, dan pertemanan, lebih mendasar dalam kehidupan manusia dan menekankan kebersamaan yang bersifat pribadi.<sup>48</sup> Teori modernisasi Talcott Parsons menggambarkan corak kehidupan

<sup>48</sup> Alvin Y So and Suwarsono, *Perubahan Sosial Dan Pembangunan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994).

masyarakat perkotaan melalui perubahan struktural, orientasi sikap individu yang progresif, dan spesialisasi fungsional. Dalam masyarakat perkotaan, coraknya cenderung individualistik, materialistis, hedonis, dan rasional. Pandangan terhadap agama juga dipengaruhi oleh nilai-nilai ini,<sup>49</sup> sesuai gambar 1-3.

Gambar 1-3 Kerangka Modernisasi Corak Kehidupan Masyarakat Perkotaan



Berikutnya untuk dapat mendalami keberagamaannya, peneliti menggunakan pendekatan psikologi dan sosiologi:

Agama dalam teori **psikologi** adalah respons individu terhadap Tuhan atau Realitas Mutlak sebagai pencipta alam semesta. Agama membantu manusia memahami esensi kehidupan di dunia ini dan berkaitan dengan dimensi batiniah manusia. Kesadaran religius dan pengalaman religius menunjukkan keberadaan batiniah yang terhubung dengan yang suci atau transenden. Dalam psikologi, ada dua pendekatan dasar terhadap agama, yaitu teori *monistik* yang menyatakan bahwa ada satu landasan spiritual universal untuk agama manusia, dan teori *Fakulti* yang mengatakan bahwa asal-usul psikologi agama melibatkan berbagai fungsi psikologis manusia.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006).

<sup>50</sup> Masganti Sitorus, "Psikologi Agama," 2011.

Beberapa tokoh pemikir dari teori *monistik* telah memberikan kontribusi dalam memahami fenomena keberagamaan. Fredrick Schleiermacher mengemukakan bahwa ketergantungan yang mutlak terhadap Tuhan menciptakan konsep tentang Tuhan, di mana manusia menjadi lemah dan tak berdaya tanpanya.<sup>51</sup> Rudolf Otto melihat sumber keberagamaan terletak pada pengalaman numinous yang melibatkan perasaan kagum terhadap sesuatu yang lain, dengan aspek misteri menggemparkan dan pengalaman menarik.<sup>52</sup> Sigmund Freud menyatakan bahwa agama dapat menjadi manifestasi dari *kompleks Oedipus*, di mana kebencian terhadap ayah dialihkan pada Tuhan.<sup>53</sup> B.F. Skinner melihat perilaku keagamaan sebagai respons terhadap lingkungan dan pengalaman batiniah,<sup>54</sup> sementara Abraham Maslow mengaitkan pengalaman mistis atau transenden dengan kebutuhan metamotivasi manusia.<sup>55</sup> Viktor E. Frankl menekankan dimensi lahiriah dan batiniah dalam pengalaman manusia, baik fisik, psikis, maupun noetik.<sup>56</sup> Fredrich Hegel menyatakan bahwa pengetahuan yang benar dan kebenaran abadi terletak pada Tuhan. Melalui kontribusi-kontribusi tersebut, pemikiran tentang keberagamaan menjadi lebih luas dan beragam.<sup>57</sup> Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami agama dan keberagamaan manusia, tetapi memiliki kesamaan yakni satu sumber.

Berikutnya konsep agama yang bersumber dari teori *Fakulti* berbeda dengan konsep *monistik* yang hanya mengakui satu landasan spiritual bagi agama manusia, yaitu ketergantungan terhadap Tuhan. Teori fakultas menyatakan bahwa asal-usul psikologi agama pada manusia melibatkan gabungan beberapa fungsi psikologis

---

<sup>51</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)*.

<sup>52</sup> Muhammad Syaifudin, "Agama Dan Pengalaman: Pengalaman Mistik Dalam Islam," n.d., 131–50.

<sup>53</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, trans. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

<sup>54</sup> Djamaluddin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

<sup>55</sup> Endang Kartikowati and Zubaedi, *Psikologi Agama Dan Psikologi Islami*, ed. Kencana (Jakarta, 2016).

<sup>56</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26.

<sup>57</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016).

yang melekat pada manusia, seperti fungsi cipta (*reason*), fungsi rasa (*emotion*), dan fungsi karsa (*will*).<sup>58</sup>

Dari kedua teori psikologi tersebut; *monistik* dan *Fakulti*, peneliti berupanya dapat menggunakannya sebagai dasar penelitian, akan tetapi agar lebih fokus dan terarah peneliti menggunakan teori *monistik* dari Abraham Maslow mengenai pengalaman mistis atau transenden yang berkaitan dengan motivasi manusia dalam menjalankan agama dan menggunakan juga teori *Fakulti* sebagai pisau analisis penghayatan dalam menjalankan agama.

Berikutnya, agama dalam teori **sosiologi**, Agama didefinisikan sebagai aspek penting dalam kehidupan individu yang tidak hanya berfokus pada kepercayaan atau ritual, tetapi juga memengaruhi cara hidup individu melalui nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang dilaksanakan.<sup>59</sup> Max Weber mengungkapkan bahwa agama berperan dalam mendorong perkembangan kapitalisme dengan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan kerelaan untuk menabung yang ditanamkan dalam agama tersebut.<sup>60</sup> Menurut Durkheim, agama mempersatukan masyarakat melalui simbol-simbol, ritual, dan kegiatan kolektif, menciptakan rasa persatuan dan mengintegrasikan individu-individu dalam masyarakat. Agama juga mempengaruhi struktur sosial suatu komunitas melalui nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktiknya, serta memengaruhi institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, politik, dan ekonomi.<sup>61</sup> Agama juga menjadi fenomena sosial global, menurut Dadang Kahmad agama ada di seluruh dunia dan dimiliki oleh semua orang, tidak terbatas pada kelompok atau masyarakat tertentu, dan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan variasi di berbagai budaya dan masyarakat.<sup>62</sup>

Kedua teori; psikologi dan sosiologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan agama memiliki banyak dimensi yang kompleks dan beragam. Meredith Mc.

---

<sup>58</sup> Sitorus, "Psikologi Agama."

<sup>59</sup> Mawardi, "Batasan Dan Aspek-Aspek Agama Dalam Perspektif Sosiologi," *Substantia* 18, no. 2 (2016): 219–32.

<sup>60</sup> Max Weber, *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme*, trans. Yusup Priyasudiarja (Narasi Yogyakarta, 2020).

<sup>61</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life : Sejarah Bentuk -Bentuk Agama Yang Paling Dasar*, trans. Inyik Ridwan Muzir (Jogjakarta: IRciSod, 2011).

<sup>62</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

Guire mengidentifikasi dimensi keberagamaan menjadi empat; kepercayaan beragama, dimensi ritual beragama, dimensi pengalaman beragama, dan dimensi komunitas beragama.<sup>63</sup> Sementara itu, Charles Glock dan Rodney Stark menjadi lima; dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi penghayatan, dimensi intelektual, dan dimensi pengalaman.<sup>64</sup> Dan lebih rinci lagi menurut Ninian Smart menjadi tujuh dimensi; dimensi ritual atau praktis, dimensi doktrinal atau filosofis, dimensi mitis atau narasi, dimensi pengalaman atau emosional, dimensi etika atau hukum, dimensi organisasi atau komponen sosial, dan dimensi material atau artistik.<sup>65</sup>

Penelitian ini menggunakan teori Charles Glock dan Rodney Stark dengan alasan bahwa hakikatnya dimensi yang terdapat pada teori Meredith Mc. Guire dan Ninian Smart dapat masuk dalam bagian dimensi keagamaan Charles Glock dan Rodney Stark dan komponen dimensi keagamanya lebih realistis dalam mengkaji disabilitas mengingat bahwa disabilitas memiliki keterbatasan dalam menjalankan agama. Serta Charles Glock dan Rodney Stark adalah dua sosiolog agama yang mengembangkan teori yang mengkaji peran agama dalam masyarakat. Ia menekankan aspek sosial dan struktural agama, serta menganggap agama sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok. Teori Glock dan Stark mengajukan konsep ketegangan antara agama dan masyarakat sekuler, yang mengarah pada pertumbuhan keagamaan di kalangan kelompok minoritas.<sup>66</sup> Glock dan Stark berpendapat bahwa kelompok minoritas (peneliti mengkategorikan difabel) cenderung memiliki rasa partisipasi keagamaan yang lebih tinggi daripada mayoritas masyarakat karena agama dapat menjadi; faktor identitas, faktor sosial, dan faktor coping.<sup>67</sup>

Selain itu, keagamaan juga dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan. Mengacu pada pendapat

---

<sup>63</sup> Meredith B McGuire, *Religion: The Social Context* (Waveland Press, 2008).

<sup>64</sup> Ancok and Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi)*.

<sup>65</sup> Ninian Smart, *Dimensions of Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs* (California: University of California Press, 1996).

<sup>66</sup> Charles Y Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension in Croatia* (Chicago: Rand McNally, 1966).

<sup>67</sup> Effy Wardati Maryam, *Psikologi Sosial: Penerapan Dalam Permasalahan Sosial* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019).

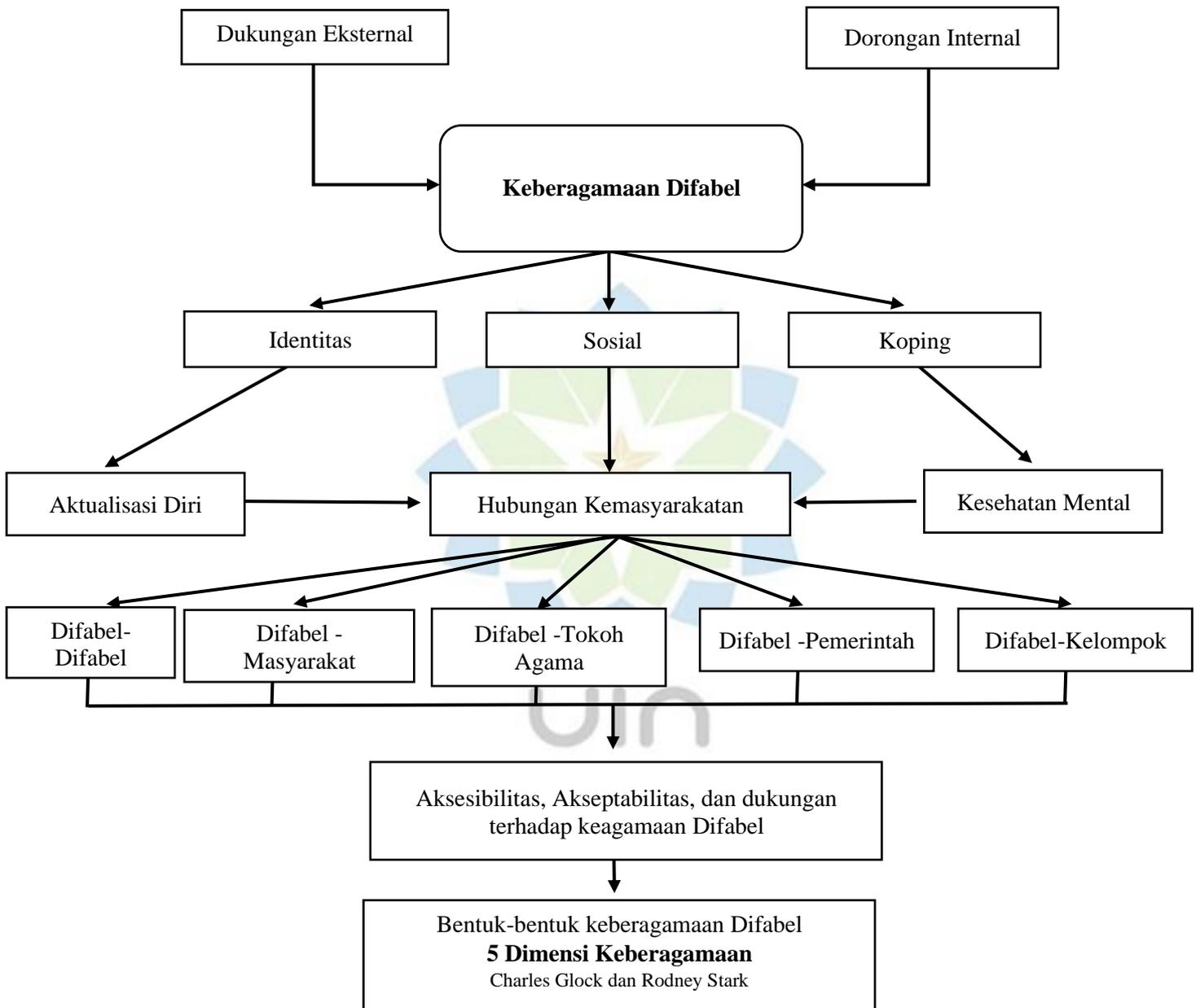
Erich From bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut.<sup>68</sup> Berikut skema teori penelitian ini agar memusatkan perhatian pada topik atau masalah yang spesifik pada gambar 1-4.



---

<sup>68</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Dengan Mengiplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)*.

Gambar 1-4 Kerangka Pemikiran



Berangkat dari skema di atas, keberagamaan difabel di Kota Bandung, dapat dianalisis menggunakan teori 5 Dimensi Keberagamaan oleh Charles Glock dan Rodney Stark. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi keberagamaan difabel, dan ini dapat melahirkan sumber identitas, sosial serta mekanisme penanganan (koping) difabel dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan. Ketiga hal tersebut

juga memengaruhi dukungan dan koneksi sosial yang terjalin dalam beberapa hubungan, yaitu antara difabel dengan difabel, difabel dengan masyarakat, difabel dengan tokoh agama, difabel dengan pemerintah, dan difabel dengan kelompok.

Dari interaksi antara difabel dengan berbagai pihak seperti difabel lainnya, masyarakat, tokoh agama, pemerintah, dan kelompok, dapat dianalisis apakah interaksi tersebut akan melahirkan aksesibilitas, akseptabilitas, dan dukungan terhadap keagamaan difabel dalam menjalankan agama.

## **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat banyak artikel, karya ilmiah, buku, serta penelitian skripsi, tesis, dan disertasi yang telah mengulas berbagai tema terkait difabel. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas tentang keberagaman difabel masih belum mencapai optimalitas. Sebagian besar kajian yang telah dilakukan lebih mengarah pada hak-hak difabel secara umum, dengan fokus pada aspek kesehatan, yuridis, ekonomi, sosial, pendidikan, inklusivitas, olahraga, dan pengaruh agama atau spiritualitas terhadapnya. Dalam rangka sebagai kajian penelitian terdahulu, berikut beberapa karya ilmiah berikut ini penelitian yang dijadikan acuan:

### **1. Aksesibilitas Keagamaan Bagi Difabel**

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Maftuhin pada tahun 2014 mengenai *Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi Atas Empat Masjid di Yogyakarta*, terinspirasi oleh proyek “jemaat yang dapat diakses” di Amerika Serikat yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas di tempat-tempat ibadah. Penelitian ini difokuskan pada empat masjid utama di Yogyakarta. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar masjid tidak memiliki aksesibilitas yang memadai, dan satu masjid masih memiliki keterbatasan aksesibilitas. Dengan kata lain, tidak ada satu pun masjid di Yogyakarta yang dapat dikatakan sepenuhnya dapat diakses bagi difabel.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Arif Maftuhin, “Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi Atas Empat Masjid Di Yogyakarta,” *Inklusi* 1, no. 2 (2014): 249, <https://doi.org/10.14421/ijds.010207>.

Selanjutnya, Hasil Studi Program S3 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2021 oleh Islamiyatul Rokhmah dengan judul *Akses Pendidikan Perempuan Penyandang Disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta: Islam, Gender dan Politik* menyoroti permasalahan akses pendidikan bagi perempuan difabel dalam menghadapi multi diskriminasi, baik karena gender, kedisabilitasan, maupun kemiskinan. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan *snowball* sampling untuk pengumpulan data dari perempuan difabel, keluarga, tokoh agama, dan aparat pemerintahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah menciptakan kebijakan dan anggaran untuk perempuan difabel, implementasinya belum optimal, khususnya dalam mewujudkan akses pendidikan yang inklusif. Selain itu, penting untuk mengimbangi konsep berpikir *bayani*, *burhani*, dan *irfani* yang harus diperhatikan oleh para ulama agar dapat disosialisasikan dengan baik kepada masyarakat, terutama kepada orang tua difabel. Secara budaya, orang tua dan masyarakat masih perlu mendorong dan memotivasi perempuan difabel untuk mengakses pendidikan. Oleh karena itu, perubahan dalam cara pandang tentang takdir, ikhlas, dan penerimaan terhadap anak perempuan difabel perlu dilakukan agar dapat diberdayakan secara lebih produktif dan tetap berjuang untuk mendapatkan akses pendidikan.

Dalam konteks keberagaman difabel di perkotaan, kedua penelitian ini menunjukkan adanya kesinambungan yang relevan. Dalam aksesibilitas ibadah bagi difabel, perlu adanya perhatian lebih terhadap masjid-masjid di kota-kota yang belum memadai aksesibilitasnya bagi difabel. Sementara itu, dalam akses pendidikan, terdapat tantangan yang harus diatasi, baik dari sisi kebijakan dan implementasi, maupun dari pandangan dan dukungan masyarakat terhadap perempuan difabel. Untuk mewujudkan keberagaman yang inklusif bagi difabel di perkotaan, diperlukan perubahan dalam persepsi dan sikap masyarakat, dukungan dari pemerintah, serta peran aktif para ulama dalam menyosialisasikan konsep berpikir yang memperhatikan keberagaman dan kesetaraan.

## 2. Difabel di Perkotaan

Penelitian yang dilaksanakan oleh Joni Dawud dkk, dengan judul “*Strategi Perwujudan Kota Bandung Sebagai Kota Ramah Penyandang Disabilitas: Sebuah Perspektif Aksesibilitas Pelayanan Publik,*” diterbitkan dalam Jurnal Administrasi Negara, Volume 25, No. 2. Tahun 2019 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Salah satu strategi signifikan adalah pembangunan fasilitas publik yang ramah difabel. Namun, temuan empiris lapangan menunjukkan bahwa aksesibilitas fasilitas publik oleh difabel masih terbatas. Fasilitas yang ditujukan bagi difabel belum memberikan manfaat optimal karena tidak sesuai dengan desain universal yang berlaku internasional. Kesadaran kurang terhadap difabel dan kesetaraan hak-hak difabel, baik di birokrasi maupun di masyarakat, turut menjadi kendala. Koordinasi antarpihak terkait pembangunan fasilitas publik juga belum optimal, sehingga banyak fasilitas yang seharusnya ramah difabel tidak memenuhi harapan. Selain itu, pergantian kepala daerah dan dinamika politik mempengaruhi kelambatan pembentukan regulasi di tingkat daerah terkait pelayanan publik yang responsif terhadap kebutuhan difabel. Oleh karena itu, perlu upaya komprehensif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, pemahaman tentang difabel, dan koordinasi antarpihak agar pembangunan fasilitas publik yang ramah disabilitas dapat terwujud secara efektif di Kota Bandung dan wilayah lainnya.<sup>70</sup>

Berikutnya penelitian oleh Katherine E. M. Miller, Katherine A. Ornstein, dan Norma B. Coe dengan judul “*Rural Disparities in Use of Family and Formal Caregiving for Older Adults with Disabilities,*” yang diterbitkan di *Journal of the American Geriatrics Society*, menggunakan data dari Studi Kesehatan dan Pensiun untuk menganalisis perbedaan pola penerimaan perawatan rumah oleh pengasuh keluarga dan formal serta penggunaan panti jompo di antara orang dewasa berusia 65+ difabel di pedesaan dari tahun 2004 hingga 2016. Temuan penelitian

---

<sup>70</sup> Joni Dawud et al., “Strategi Perwujudan Kota Bandung Sebagai Kota Ramah Penyandang Disabilitas: Sebuah Perspektif Aksesibilitas Pelayanan Publik,” *Jurnal Administrasi Negara* 25, no. 2 (2019).

menunjukkan bahwa lansia difabel di pedesaan lebih cenderung menerima perawatan dari keluarga dari pada yang tinggal di perkotaan. Selama periode tersebut, proporsi lansia difabel di pedesaan yang mengandalkan pengasuhan keluarga secara eksklusif lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengandalkan pengasuhan formal secara eksklusif. Namun, temuan tersebut berbalik ketika melihat orang dewasa di perkotaan, dengan proporsi yang lebih tinggi mengandalkan pengasuhan formal secara eksklusif. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami perbedaan pola perawatan di pedesaan dan perkotaan untuk memberikan informasi yang relevan bagi keluarga dan pengasuh formal dalam memberikan dukungan yang tepat.<sup>71</sup>

Dengan memanfaatkan kedua penelitian tersebut, peneliti dapat menggambarkan perbedaan dan persamaan dalam keberagaman difabel di perkotaan, dengan menyoroti konteks Kota Bandung. Temuan penelitian pertama digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman difabel di Kota Bandung dan mengeksplorasi bagaimana hal tersebut dapat diatasi melalui upaya peningkatan aksesibilitas, kesadaran, dan koordinasi antarpihak. Selanjutnya, temuan penelitian kedua digunakan untuk membandingkan pola perawatan dan dukungan yang diberikan kepada difabel di perkotaan, dengan mempertimbangkan faktor keberagaman.

### **3. Keagamaan Difabel: Dukungan dan Pelayanan**

Artikel yang ditulis oleh Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela dengan judul *Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an* diterbitkan di Jurnal Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2017, Volume 25, Nomor 2. Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis bagaimana Al-Qur'an membahas tentang difabel dan eksistensinya dalam konteks hukum dan sosial. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa terminologi yang digunakan untuk menyebut difabel, antara lain *a'ma*, *akmah*, *bukm*, dan *shum*.

---

<sup>71</sup> Katherine E. M. Miller, Katherine A. Ornstein, and Norma B. Coe, "Rural Disparities in Use of Family and Formal Caregiving for Older Adults with Disabilities," *Journal of the American Geriatrics Society*, April 20, 2023, <https://doi.org/10.1111/jgs.18376>.

Terdapat 38 ayat yang tersebar dalam 26 surat yang membahas tentang hal ini. Dari jumlah tersebut, hanya lima ayat yang secara khusus mengacu pada kecacatan fisik, sedangkan sisanya lebih berfokus pada aspek kecacatan non-fisik. Kesimpulan dalam artikel ini mengungkapkan bahwa Al-Qur'an menganggap penyandang cacat sebagai individu yang memiliki kecacatan fisik dan teologis. Dalam konteks hukum dan sosial, difabel dianggap setara dengan individu normal lainnya, namun terdapat beberapa kekhususan yang memberikan perlindungan bagi difabel dalam kondisi tertentu.<sup>72</sup>

Dan buku yang disusun oleh Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU dan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD-UB) berjudul *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas* merupakan hasil penelitian yang mencakup beberapa aspek. *Pertama*, penelitian ini mengkaji aksesibilitas infrastruktur tempat ibadah (masjid) bagi difabel melalui survei terhadap 75 masjid di daerah Jombang, Tulungagung, dan Sampang, termasuk masjid agung/jamik kota/kabupaten. Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan aksesibilitas masjid-masjid tersebut belum optimal sesuai dengan undang-undang yang berlaku. *Kedua*, dalam konteks masyarakat santri, penelitian menemukan bahwa semakin seseorang memiliki pengetahuan agama dan menjadi santri, semakin positif pandangan dan perilakunya terhadap difabel. Namun, pandangan ini masih bersifat pribadi dan belum terwujud dalam penyediaan fasilitas publik yang ramah terhadap difabel atau dalam kebijakan dan perencanaan pembangunan tempat ibadah/pesantren secara lebih luas. *Ketiga*, penelitian ini juga mengangkat persoalan terkait difabel dalam konteks fiqih. Terdapat empat bagian yang dikaji, yaitu ibadah, aspek ekonomi dan sosial, hak-hak difabel dalam hukum dan kebijakan, serta hak-hak difabel dalam konteks pernikahan dan keluarga.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, and Wilaela, "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3916>.

<sup>73</sup> Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU dan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD-UB), *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, ed. Surmidi Husna (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018).

Kemudian, artikel yang ditulis oleh Muhammad Alwi HS dengan judul *Bacaan Al-Qur'an Orang dengan Hambatan Bicara: Perspektif Kelisanan Al-Qur'an* diterbitkan pada tahun 2021 di jurnal Inklusi. Artikel ini membahas tentang bacaan Al-Qur'an bagi orang dengan hambatan bicara dengan menggunakan perspektif kelisanan Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analitis yang menjawab pertanyaan mengenai kedudukan orang dengan hambatan bicara dalam konteks membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Melalui deskripsi dan analisis terhadap bacaan Al-Qur'an, artikel ini menyimpulkan bahwa bacaan orang dengan hambatan bicara memiliki cara baca tersendiri yang berlandaskan pada sisi kelisanan Al-Qur'an, yang sebelumnya dianggap sebagai bacaan dengan rukhsah atau penerimaan fungsional. Artikel ini juga melakukan redefinisi terhadap bacaan Al-Qur'an dan mengkritik standarisasi bacaan Al-Qur'an yang telah mengabaikan kondisi orang-orang dengan hambatan bicara. Sebagai teks lisan, bacaan Al-Qur'an didasarkan pada suara pembacanya, bukan hanya pada kejelasan bunyi huruf-hurufnya.<sup>74</sup>

Lanjut pada artikel yang terindeks Scopus ditulis oleh Linda L. Treloar pada tahun 2002 berjudul *Disability, Spiritual Beliefs and the Church: The Experiences of Adults with Disabilities and Family Members* membahas bagaimana difabel dan keluarganya menggunakan keyakinan spiritual untuk membangun makna difabel dan menghadapi tantangan kehidupan. Penelitian ini melibatkan 30 peserta, termasuk orang tua anak dengan difabel perkembangan dan orang dewasa dengan difabel fisik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi difabel berkontribusi pada tantangan spiritual, namun difabel memilih untuk hidup dengan rasa syukur dan sukacita. Keyakinan spiritual dapat membantu menjaga stabilitas hidup, memberikan makna pada pengalaman difabel, dan memberikan dukungan dalam menghadapi situasi tersebut. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup peningkatan bantuan dari gereja dalam mempromosikan pemahaman teologis tentang difabel dan dukungan keagamaan melalui model kepedulian yang

---

<sup>74</sup> Muhammad Alwi Hs, "Bacaan Alquran Orang Dengan Hambatan Bicara : Perspektif Kelisanan Alquran," *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijds.080204>.

berkelanjutan. Artikel ini memberikan pemahaman penting tentang peran keyakinan spiritual dalam mendukung difabel dan mendorong komunitas keagamaan untuk menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhannya.<sup>75</sup>

Artikel berikutnya yang terindeks Scopus ditulis oleh Siyabulela Mkabile dan Leslie Swartz pada tahun 2022 dalam *Journal of Disability & Religion* dengan judul *Explanatory Models of Intellectual Disability by Spiritual Healers in Cape Town, South Africa*. Artikel ini mengungkapkan bahwa difabel intelektual umum terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, namun terdapat keterbatasan dalam ketersediaan layanan kesehatan. Dalam konteks penelitian yang lebih luas, penulis menyelidiki keyakinan penyembuh spiritual mengenai disabilitas intelektual dan dukungan keluarga di Cape Town, Afrika Selatan. Melalui wawancara dengan delapan penyembuh, ditemukan bahwa difabel percaya gereja memiliki peran dalam membantu keluarga dengan anak-anak yang memiliki disabilitas intelektual, namun terdapat pemahaman yang keliru tentang kondisi tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya peluang untuk terlibat dengan dan memberdayakan penyembuh spiritual dalam konteks ini, serta mungkin dalam konteks serupa lainnya, agar dapat memberikan lebih banyak bantuan kepada keluarga dengan anak-anak yang memiliki cacat intelektual.<sup>76</sup>

Dan terakhir artikel yang terindeks Scopus ditulis oleh Dong Zhang dan Frank R. Rusch dengan judul *The Role of Spirituality in Living with Disabilities* pada tahun 2002, yang diterbitkan di *Journal of Religion, Disability & Health*, mengulas literatur yang ada mengenai peran spiritualitas dalam pengalaman difabel dan orangtua anak dengan disabilitas. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa spiritualitas memberikan makna, kekuatan batin, kedamaian, dan harapan bagi kedua kelompok individu tersebut. Selain itu, banyak yang mengalami transformasi diri melalui kehidupan dengan difabel, menjadi lebih matang dan penuh kasih sayang. Artikel ini juga mengemukakan saran untuk penelitian di masa depan guna

---

<sup>75</sup> Treloar, "Disability, Spiritual Beliefs and the Church: The Experiences of Adults with Disabilities and Family Members."

<sup>76</sup> Mkabile and Swartz, "Spiritual Healers' Explanatory Models of Intellectual Disability in Cape Town, South Africa."

mengeksplorasi peran spiritualitas yang lebih dalam, dengan tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman tentang inti dari spiritualitas dalam menjalani kehidupan dengan difabel. Selain itu, perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana mengintegrasikan spiritualitas dalam praktik kerja dengan individu difabel serta keluarga anak dengan difabel.<sup>77</sup>

Keseluruhan penelitian ini menekankan pentingnya memahami keberagaman dalam konteks difabel di perkotaan. Penelitian tersebut meliputi interpretasi Al-Qur'an, aksesibilitas tempat ibadah, dukungan spiritual, dan peran penyembuh spiritual dalam masyarakat. Dengan memahami pandangan Al-Qur'an, mengupayakan aksesibilitas tempat ibadah yang memadai, memberikan dukungan spiritual yang inklusif, serta melibatkan penyembuh spiritual dalam masyarakat, dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan hak-hak individu difabel. Penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi praktik keagamaan yang inklusif bagi individu difabel di perkotaan dan menjadi acuan penting dalam upaya menjembatani kesenjangan antara pandangan teologis dan praktik nyata dalam hal aksesibilitas dan dukungan keagamaan bagi individu difabel di lingkungan perkotaan.

#### **4. Difabel dan Kajian yang Berkaitan**

Hasil kajian yang dilakukan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional pada tahun 2022 dengan judul *Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia: Aspek Sosioekonomi dan Yuridis* mengungkapkan bahwa Indonesia telah meneguhkan komitmennya dalam meningkatkan taraf hidup difabel melalui Undang-Undang No. 8/2016 tentang difabel yang kemudian diimplementasikan secara teknis melalui Peraturan Pelaksanaan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019. Kajian ini menemukan hasil yang

---

<sup>77</sup> Dongdong Zhang, "The Role of Spirituality in Living with Disabilities," *Journal of Religion, Disability & Health* 9, no. 1 (2002): 83–98, [https://doi.org/https://doi.org/10.1300/J095v09n01\\_06](https://doi.org/https://doi.org/10.1300/J095v09n01_06).

beragam dalam aspek sosio-ekonomi, dengan tren positif terkait kemiskinan dan pendidikan, namun masih terdapat tren yang kurang memuaskan dalam pola konsumsi pangan dan aspek kesehatan. Capaian akses keuangan dan teknologi mengalami peningkatan namun melambat sedikit pada tahun 2020, kemungkinan juga dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Dari segi yuridis, terdapat catatan terkait definisi dan pemetaan peraturan perundang-undangan yang berdampak pada kesulitan implementasi di lapangan. Perbedaan istilah dalam peraturan perundang-undangan juga menyulitkan penyusunan anggaran yang inklusif dan pemantauan regulasi terkait. Pemahaman dari kajian ini dapat digunakan sebagai dasar perbaikan kebijakan dan implementasi yang lebih efektif, serta untuk memastikan pengakuan hak-hak difabel secara menyeluruh.<sup>78</sup>

Kemudian Disertasi yang di tulis oleh Akhmad Soleh pada tahun 2014 dengan judul *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Disertasi ini membahas aksesibilitas pendidikan bagi difabel di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di empat perguruan tinggi negeri di Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, UGM, UNY, dan ISI. Pendekatan fenomenologi dan kebijakan pendidikan digunakan dalam penelitian ini, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, survei, observasi, dan penggunaan dokumen. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan pemahaman *model tradisional* dan *model medis* dalam pandangan pimpinan perguruan tinggi. UNY dan ISI belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan pendidikan bagi difabel, sedangkan UGM menunjukkan keberpihakan dan sensitivitas yang sedikit lebih baik. UIN memiliki *core values* yang menghargai perbedaan dan pluralitas, namun kebijakannya belum mengacu pada undang-undang nasional dan internasional terkait pendidikan bagi difabel. Aksesibilitas fisik dan non-fisik di keempat perguruan tinggi tersebut masih belum optimal. Terdapat pembatasan dalam pemilihan jurusan dan persyaratan yang membelenggu

---

<sup>78</sup> Nursyamsi Fajri, *Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*.

mahasiswa difabel. Hanya UIN yang menyediakan akses fisik meskipun belum maksimal, sedangkan UGM, UNY, dan ISI belum menyediakan akses khusus bagi mahasiswa difabel. Meskipun keempat perguruan tinggi bersedia melayani mahasiswa difabel, tingkat pemahaman, persepsi, dan asumsinya terhadap kepentingan dan kebutuhan pelayanan bervariasi. Mahasiswa difabel cenderung menjadi pro-aktif dalam memperoleh pelayanan sosial akademik. Di UIN, pelayanan sosial akademik telah mengarah pada sensitivitas bagi difabel.<sup>79</sup>

Disertasi yang ditulis oleh Bambang Kuncoro di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2020 dengan judul “*Konsep Makna Hidup Penyandang Disabilitas di Indonesia dalam Perspektif Pemikiran Albert Camus*” bertujuan untuk mengeksplorasi konsep makna hidup difabel dalam perspektif pemikiran Albert Camus. Penelitian ini menggunakan Menjelaskan dinamika ketiga fungsi cipta kepustakaan kualitatif deskriptif dengan analisis data menggunakan hermeneutika filosofis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam pemikiran Albert Camus, disabilitas dianggap sebagai sesuatu yang *absurd*. Untuk mencapai makna hidup, difabel perlu menghadapi situasi *absurd* dengan kompetensi etis yang mencakup perlawanan, pemberontakan, kegembiraan, kesadaran diri, cinta, dan kebaikan terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, disertasi ini juga menekankan pentingnya melihat difabel secara menyeluruh sebagai manusia dengan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, tanpa hanya melihat dari kekurangan atau gangguan fisik yang dialami.<sup>80</sup>

Kesinambungan antara ketiga penelitian tersebut terletak pada pemahaman bahwa keberagaman harus dilihat dalam konteks yang holistik dan inklusif. Penting untuk memahami pandangan teologis, implementasi kebijakan yang ada, serta aksesibilitas fisik, pendidikan, dan dukungan spiritual yang diperlukan oleh difabel di perkotaan. Dengan mempertimbangkan temuan dari ketiga penelitian tersebut, penelitian keberagaman difabel di perkotaan dapat melibatkan analisis

---

<sup>79</sup> Akhmad Soleh, “Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri Di Daerah Istimewa Yogyakarta)” (UIN Sunan Kalijaga Semarang, 2014).

<sup>80</sup> Bambang Kuncoro, “Konsep Makna Hidup Penyandang Disabilitas Di Indonesia Dalam Perspektif Pemikiran Albert Camus” (Universitas Gadjah Mada, 2020).

lebih lanjut tentang pandangan teologis yang relevan, kebijakan yang mendukung aksesibilitas dan inklusi, serta praktik nyata dalam memberikan dukungan spiritual bagi difabel di perkotaan.

Dengan menggali pengalaman keberagaman para difabel di Kota Bandung, disertasi ini diharapkan menjadi kontribusi berharga yang memperkaya khazanah kajian keilmuan studi agama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan fokus pada konteks perkotaan yang spesifik, penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang bagaimana difabel menjalankan praktik keagamaan dan menghadapi tantangan serta peluang unik dalam lingkungan perkotaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan keberagaman keagamaan di antara difabel serta menyumbangkan wawasan baru yang dapat memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.

